

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sunting adalah pertumbuhan yang rendah dan efek kumulatif dari ketidakcukupan asupan energi, zat gizi makro dan zat gizi mikro dalam jangka waktu panjang, atau hasil dari infeksi kronis/infeksi yang terjadi berulang kali (Umeta et al, 2013). Kejadian stunting muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, dan sering menderita penyakit secara berulang karena personal higiene maupun sanitasi yang kurang baik (Sudiman, 2012).

Penyebab stunting berawal dari masalah malnutrisi terjadi akibat dari faktor lingkungan dan faktor manusia (host) yang didukung oleh kekurangan asupan zat-zat gizi., maka simpanan zat gizi pada tubuh digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Apabila keadaan ini berlangsung lama, maka simpanan zat gizi akan habis dan akhirnya terjadi kemerosotan jaringan. Pada saat ini orang sudah dapat di katakan malnutrisi, walaupun baru hanya ditandai dengan penurunan berat badan dan pertumbuhan yang terhambat (Amalia, 2017).

Dampak dari stunting dan pengaruhnya yaitu anak-anak yang mengalami stunting lebih awal yaitu sebelum usia 6 bulan, akan mengalami stunting lebih berat menjelang usia 2 tahun. Stunting yang parah pada anak-anak akan terjadi defisit jangka panjang dalam perkembangan fisik dan mental sehingga tidak mampu untuk belajar secara optimal disekolah dibandingkan

anak-anak dengan tinggi badan normal. Stunting yang sangat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak (Rohmawati, 2016).

Perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui kematangan dan belajar. Perkembangan anak terdapat suatu peristiwa yang dialaminya yaitu masa percepatan dan perlambatan. Masa tersebut akan berlainan dalam satu organ tubuh. Percepatan dan perlambatan merupakan suatu kejadian yang berbeda dalam setiap organ tubuh tetapi masih saling berhubungan satu sama lain. Peristiwa perkembangan anak dapat terjadi pada perubahan bentuk dan fungsi pematangan organ mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual (Ernawati, 2014).

Pertumbuhan dan perkembangan dapat terjadi apabila adanya stimulus tertentu. Pemberian stimulus dilakukan dengan menggunakan suplai energi dan oksigen yang cukup. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, di mana diperlukan rangsangan atau stimulus yang berguna agar potensi berkembang, sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya. Sementara itu, lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak (Puspitasari, 2017)

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita, perkembangan kemampuan

berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya. Perkembangan moral dan dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini, sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun bila tidak terdeteksi, apalagi tidak ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak (Desmita, 2014).

Perkembangan motorik yang lambat dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu penyebabnya adalah kelainan tonus otot atau penyakit neuromuskular. Anak dengan serebral palsy dapat mengalami keterbatasan perkembangan motorik sebagai akibat spastisitas, athetosis, ataksia, atau hipotonia. Kelainan sumsum tulang belakang seperti spina bifida juga dapat menyebabkan perkembangan motorik sebagai akibat spastisitas, athetosis, ataksia, atau hipotonia, serta dapat juga menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik. Penyakit neuromuskuler seperti muskuler distrofi merupakan perkembangan motorik yang selalu didasari adanya penyakit tersebut (Fida dan maya, 2012)

Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Anak yang tidak mempunyai kesempatan belajar seperti sering digendong atau diletakkan di *baby walker* dapat mengalami keterlambatan dalam mencapai kemampuan motorik (Sasongko, 2010). Pada masa anak-anak terdapat fase pertumbuhan dan perkembangan yang harus dilewati seorang anak, baik dengan rentang waktu yang cepat maupun lambat.

Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, lingkungan terdiri atas lingkungan internal dan lingkungan eksternal, dan dapat mempengaruhi kesehatan anak. Lingkungan internal, yaitu genetik (keturunan), kematangan biologis, jenis kelamin, intelektual, emosi, dan adanya predisposisi atau resistensi terhadap penyakit. Lingkungan eksternal, yaitu lingkungan yang aman, peduli, dan penuh dengan kasih sayang artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan untuk belajar mandiri. Lingkungan yang dimaksud bisa berupa keluarga (orang tua), pengurus panti (bila anak berada dipanti asuhan), atau bahkan tanpa orang tua bagi mereka yang hidupnya menggelandang (Aryuni, 2010).

Kecerdasan pada setiap anak tidak sama perkembangannya. Ada anak yang memiliki kepintaran di salah satu kecerdasan, tetapi kurang pada kecerdasan yang lain. Mungkin saja seorang anak bagus dalam pemecahan masalah, namun di sisi lain ia kurang dalam bahasa, seperti gagap atau mengalami keterlambatan bahasa lainnya. Penyebabnya beragam, antara lain kebiasaan di lingkungan tumbuh kembang anak terutama di rumah. Anak yang kurang diajak bicara dan kurang mendapat stimulus dalam hal berbicara akan mengakibatkan kurang dalam kemampuan bahasa (Tri sunarsih, 2010).

Pada tahun 2018, 17% atau 98 juta anak di bawah 5 tahun di negara berkembang mengalami kurang gizi. Prevelensi tertinggi berada di wilayah Asia Selatan sebesar 30%, diikuti Afrika Barat 21%, Osceania dan Afrika Timur 19%, Asia Tenggara dan Afrika Tengah 16%, dan Afrika Selatan 12%.

Dibandingkan beberapa negara di Asia, prevelensi balita pendek di Indonesia paling tinggi yaitu sebanyak 37,2%, dibandingkan dengan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%). Indonesia termasuk 17 negara, diantara 117 negara, yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu stunting.

WHO (2019), lebih dari 25% jumlah anak yang berumur dibawah 5 tahun yaitu sekitar 165 juta anak mengalami stunting. Sedangkan untuk tingkat Asia, pada tahun 2016-2018 Indonesia menduduki peringkat kelima prevalensi stunting tertinggi. Berdasarkan hasil Riskesdas 2019, untuk skala Nasional, prevelensi anak balita stunting masih di atas 20% maka merupakan masalah kesehatan masyarakat.

Hasil studi pendahuluan diketahui prevalensi stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jatinangor pada th 2019 cukup tinggi yaitu mencapai 10,66%. Hasil wawancara kepada 10 orang tua yang memiliki balita dengan stunting, 4 diantaranya mengatakan menurunnya kemampuan fokus dalam belajar, 3 diantaranya mengatakan tidak banyak melakukan kontak mata terhadap orang disekitarnya, selain itu balita mengalami keterlambatan untuk mampu berjalan dengan baik.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan *literature review* mengenai “Hubungan Stunting dengan Perkembangan Balita”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Stunting dengan Perkembangan Balita”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi Hubungan Stunting dengan Perkembangan Balita.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Gambaran Stunting pada Balita.
2. Mengidentifikasi Gambaran Perkembangan Balita.
3. Menganalisis Hubungan Stunting dengan Perkembangan Balita.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi serta menambah bukti empiris mengenai hubungan stunting dengan perkembangan balita.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan pembelajaran untuk sumber referensi mengenai stunting dengan perkembangan balita dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan dasar untuk peneliti selanjutnya sehingga peneliti bisa lebih baik lagi.